

Eksistensi Tradisi Mappadendang Pada Masyarakat Petani Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru 2000-2017

Takdir¹, Darman Manda², Patahuiddin³

¹Pendidikan IPS, SMPN 5 Satap Liukang Tupabbiring Utara, Indonesia

²³Pendidikan IPS, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: takdirlaiyaisland@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan tentang eksistensi tradisi mappadendang pada masyarakat petani di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru menjelang tahun 2000, 2) Menganalisis bentuk pelaksanaan tradisi mappadendang dari tahun 2000-2017, 3) Mendeskripsikan makna dan nilai dari tradisi mappadendang bagi masyarakat petani dari tahun 2000-2017. Jenis penelitian ini tergolong penelitian sejarah (historical research) yang sifatnya kualitatif dengan menggunakan metode sejarah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penelitian pustaka, observasi, dokumentasi, wawancara, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana menjelaskan permasalahan sesuai fakta, lalu menarik sebuah generalisasi dalam bentuk penyajian dan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Eksistensi tradisi mappadendang pada masyarakat petani di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru menjelang tahun 2000 yaitu hampir semua daerah daerah di Kecamatan Soppeng Riaja pernah menggelar tradisi mappadendang. 2. Bentuk pelaksanaan tradisi mappadendang di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru dari tahun 2000-2017 adalah pelaksanaannya tidak banyak yang berubah kecuali pada peralatan yang digunakan yang semula menggunakan bambu diganti dengan kayu ubin, serta bagaimana peran pemerintah setempat dalam menyukseskan pelaksanaan tradisi mappadendang. Pada tahap ini juga penulis menarik benang merah apa yang menjadi causalitas tradisi mappadendang mulai ditinggalkan oleh sebagian daerah di Kecamatan Soppeng Riaja, yang pertama yaitu, bahwa modernisasi alat pertanian, pergantian varietas bibit padi yang akan ditanam, serta pengkoordiniran pelaksanaan tradisi mappadendang yang hanya dipercayakan kepada seorang tokoh. 3. Makna dan nilai dari tradisi mappadendang bagi masyarakat petani di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru pada tahun 2000-2017 yakni merupakan wujud syukur masyarakat petani di kecamatan Soppeng Riaja kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas melimpahnya hasil panen serta penghargaan kepada padi sebagai sumber kehidupan, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai hiburan, kekeluargaan dan kebersamaan nilai gotong royong serta nilai spiritual yang terakumulasi dalam tradisi mappadendang.

Kata Kunci: tradisi, petani, mappadendang.

Abstract. This research aims to 1) Describe the existence of mappadendang traditions in the farming community in Soppeng Riaja District of Barru Regency by 2000, 2) Analyzing the form of implementation of mappadendang tradition from 2000-2017, 3) Describing the meaning and value of mappadendang tradition for the farming community from 2000-2017. This type of research is classified as historical research (historical research) which is qualitative by using historical methods. Data collection techniques are carried out with literature research, observation, documentation, interviews, while the data analysis techniques used are qualitative descriptive, which explains problems according to facts, then draws a generalization in the form of presentation and conclusion. The results of this study show that 1. The existence of mappadendang tradition in the farming community in

Soppeng Riaja District of Barru Regency by 2000, namely almost all regional areas in Soppeng Riaja District had established the mappadendang tradition. 2. Form of implementation of mappadendang tradition in Soppeng Riaja District of Barru Regency from 2000-2017. The implementation has not changed much except in the equipment used that originally used bamboo replaced with wood tiles, as well as how the role of the local government in succeeding the implementation of mappadendang tradition. At this stage also the author pulls the common thread of what is causality of the mappadendang tradition began to be abandoned by some areas in Soppeng Riaja Subdistrict, The first is, that the modernization of agricultural tools, the change of varieties of rice seeds to be planted, as well as the coordination of the implementation of mappadendang traditions that are only entrusted to a figure. 3. The meaning and value of the mappadendang tradition for the farming community in Soppeng Riaja District of Barru Regency in 2000-2017 is a form of gratitude of the farming community in Soppeng Riaja district to God Almighty, for the abundance of crops and appreciation to rice as a source of life, as well as the values contained in it such as entertainment values, family and togetherness of gotong royong values and accumulated spiritual values in the mappadendang tradition.

Keywords: Tradition, Farmer, Mappadendang.



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam. Hal ini yang mendorong bangsa-bangsa barat berebut pengaruh selama tiga ratus lima puluh tahun dalam mengkesploitasi sumber daya alam yang melimpah di masa lalu. Kesuburan tanah menjadi salah satu faktor melimpahnya sumber daya alam yang tersaji, contohnya rempah-rempah yang menjadi barang mahal di Eropa dengan mudah tumbuh di Indonesia. Sebagai negara agraris, bukan sesuatu hal yang mustahil jika mayoritas masyarakat Indonesia berprofesi sebagai petani, yang tentunya hasil dari sektor pertanian tersebut sangat berperan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Lebih lanjut mengenai perkembangan pertanian yang ada di Indonesia, sebenarnya telah mendapatkan perhatian dari pemerintah, upaya pembenahan alat pertanian masyarakat ini dapat dilihat dan dapat dijadikan barometer perkembangan, yakni pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Terkait dengan pembaharuan alat pertanian yang ada di Indonesia memberikan gambaran kepada rakyat Indonesia bahwa pemerintah pada waktu itu telah mulai mencoba mengangkat taraf hidup para petani Indonesia ke arah yang lebih baik jika ditinjau dari segi perekonomian. Adanya perhatian tersebut setidaknya telah memberikan angin segar terhadap bidang pertanian dalam hal

ini masyarakat Indonesia pada umumnya dan sebagai petani pada khususnya. Sehubungan dengan tradisi yang menjadi kepercayaan yang dilakukan secara turun-temurun masyarakat Suku Bugis yang mendiami Pulau Sulawesi dan Provinsi Sulawesi Selatan pada khususnya, memiliki keberagaman jenis dan tujuan dari tradisi tersebut dilakukan dan masih dipertahankan sampai sekarang. Adapun tradisi yang masih dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat Suku Bugis yaitu, mappenre bola (membangun rumah), mattaneng (menanam), dan mappadendang. Dalam tradisi Suku Bugis, salah satu tradisi atau ritual yang rutin dilakukan setiap tahunnya dalam kegiatan pertanian, yaitu mappadendang. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada yang Maha Kuasa.

Mappadendang dalam tradisi masyarakat Suku Bugis merupakan sebuah prosesi dalam menumbuk padi. Mappadendang atau yang lebih dikenal dengan sebutan pesta tani pada Suku Bugis merupakan suatu pesta syukur atas keberhasilannya dalam menanam padi kepada Yang Maha Kuasa. Dimana pada masa dahulu merontokkan padi itu dengan cara ditumbuk, namun sekarang telah menggunakan mesin giling, dan mappadendang pun semakin jarang dilakukan. Padahal dalam ritual itulah rasa kebersamaan para petani muncul. Tak jarang dalam prosesi mappadendang menjadi tempat pertemuan muda-mudi yang ingin mencari

pasangan hidup, dimana dalam ritual itu setiap muda-mudi mulai saling mengenal calon pasangannya memperhatikan sikap dan tingkah lakunya. Mappadendang adalah sebuah tradisi yang melibatkan unsur mistik di dalamnya. Pertama-tama sang pemuka agama atau yang biasa disebut dengan Sandro akan menentukan hari untuk melakukan acara Mappadendang. Kegiatan ini dilakukan oleh beberapa wanita dan laki-laki dan alat yang digunakan yaitu berupa sebuah lesung yang besar dan panjang dan beberapa alu yang digunakan pada masing-masing orang yang terlibat di dalamnya. Acara mappadendang ini bisa berlangsung beberapa jam (Sari, 2017: 541).

Pemandangan tahun 2000-2017 merupakan masa transisi dalam hal mempertahankan pelaksanaan mappadendang di Kecamatan Soppeng Riaja telah membuat peneliti semakin penasaran, karena dalam kurung waktu ini tinggal beberapa daerah di kecamatan Soppeng Riaja yang mempertahankan dan melaksanakan mappadendang, sehingga peneliti memiliki keinginan untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tradisi tersebut, sehingga dapat menjadi pencerahan kepada publik apa yang menjadi causalitas tradisi ini mulai ditinggalkan oleh beberapa daerah di kecamatan Soppeng Riaja. Selain itu, mappadendang di kecamatan Soppeng Riaja sedikit berbeda dengan mappadendang yang secara universal dikenal di masyarakat Bugis-Makassar pada umumnya. Banyak hal yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dan menelitinya. Selain eksistensi yang menjadi sebuah pertanyaan, juga perlu dilihat bahwa dalam sebuah eksistensinya terdapat sebuah perubahan yang menyertainya. Untuk itu peneliti akan menggunakan pendekatan dari sudut pandang sejarah tentang bagaimana perubahan yang terjadi dalam tradisi tersebut. Dengan begitu, peneliti menguraikan permasalahan yang menarik untuk ditelusuri, yaitu bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi Mappadendang dari tahun 2000 sampai tahun 2017.

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian sejarah (historical research) yang sifatnya kualitatif. Penelitian sejarah yang bersifat kualitatif yang dimaksud di sini adalah data yang diperoleh disusun secara sistematis kemudian dianalisa secara kualitatif untuk mencapai kejelasan terhadap masalah yang akan

dibahas. Analisis data kualitatif adalah suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yang menggunakan sumber-sumber sejarah berupa sumber tertulis dari dokumen-dokumen, secara lisan dari responden yang nyata diteliti dan dipelajari secara utuh kemudian melahirkan suatu interpretasian secara logis dan sistematis. Mengingat sifatnya sistematis, maka tahap-tahap dari metode sejarah tidak dapat diputar balik, dengan menempatkan sumber sejarah sebagai syarat mutlak yang harus ada. Secara teoritis, dalam penelitian sejarah dilakukan melalui empat tahapan metode penelitian yang sering dikenal dengan metode penelitian heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil pengolahan data kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan tentang suatu peristiwa yang menjadi fokus pembahasan dalam hal ini eksistensi tradisi Mappadendang pada masyarakat petani di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru (2000-2017).

Penelitian sejarah yang digunakan adalah bersifat deskripsi analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang mengandalkan sumber-sumber tertulis atau menggunakan bahan dokumen dan wawancara dengan pelaku sejarah (*oral history*). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan permasalahan. Penelitian deskriptif bermaksud membuat pemberitaan (penyanderaan) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu (Usman & Setiady, 2004). Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengerti fakta yang terjadi pada suatu peristiwa, demikian pula halnya dengan peristiwa sejarah, dimana peneliti melaporkan data tersebut apa adanya sesuai kenyataan.

Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dimana dengan terjun langsung di lapangan melaksanakan peran sosial yang interaktif, melakukan pengamatan, wawancara langsung dengan informan, mencatat hasil pengamatan dan interaksi langsung dengan partisipan.

Penelitian ini rencananya berlokasi di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Pemilihan lokasi ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa tradisi tersebut

diselenggarakan di Kabupaten Barru tepatnya di Kecamatan Soppeng Riaja, sehingga peneliti bermaksud mengawali penelusuran melalui wawancara dengan masyarakat yang berada di wilayah tersebut dengan pelaku dari tradisi tersebut serta mencari literatur di daerah setempat yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Penelitian ini secara tematis memfokuskan pembahasan dalam penelitian eksistensi tradisi mappadendang pada masyarakat petani di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data tentu mengikuti teknik penelitian yang mengacu pada penelitian sejarah, yaitu heruistik. Heuristik merupakan langkah awal sebagai sebuah kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007). Berhubungan dengan periodisasi sejarah dalam fokus penelitian ini yang bisa dikategorikan sebagai sejarah kontemporer, maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: Penelitian Pustaka, Observasi, Dokumentasi, Wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Tradisi Mappadendang Pada Masyarakat Petani Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru Menjelang Tahun 2000

1. Sebelum melaksanakan pagelaran mappadendang, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya:
 - a. Persiapan

Dimana pada fase ini akan dibicarakan ulang kapan pelaksanaan mappadendang dilakukan, dan dimana tempat pagelaran mappadendang dilaksanakan, Jadi fase ini hanya menegaskan apakah hari yang disepakati pada saat tudang sipulung sebelum petani turun sawah (Mappalili) itu yang akan digunakan terkait hari pelaksanaan mappadendang, karena sebelum petani turun sawah di Kecamatan Soppeng Riaja, maka mereka terbiasa untuk tudang sipulung (bermusyawarah) membicarakan kapan waktu yang disepakati untuk menanam padi, termasuk membicarakan penentuan waktu panen. Jadi pada intinya fase persiapan ini hanya menegaskan kembali bahwa apakah hari yang disepakati pada acara tudang sipulung itu juga yang kita gunakan terkait hari H pelaksanaan mappadendang.

- b. pelaksanaan

Fase ini adalah kegiatan yang ditunggu-tunggu setelah ditentukan hari atau waktu kegiatan. Namun sebelum melangkah pada pelaksanaan pagelaran ada hal atau proses yang harus dilakukan masyarakat petani yakni berdoa (mabbaca-baca). Di kurun waktu 2000-2008 tradisi Mappadendang tidak banyak yang berubah baik dalam pelaksanaan dan peralatan yang digunakan pada saat pagelaran, pada fase ini tradisi Mappadendang selain sebagai upacara rasa syukur juga sebagai media hiburan semata bagi masyarakat Soppeng Riaja. Sebelum tahun 2000 alu yang digunakan oleh para pemain adalah bambu kemudian digantikan dengan kayu uling dengan alasan melihat dari ketahanan kayu uling tersebut.

Tradisi Mappadendang itu sendiri, peralatan yang digunakan berupa bambu kemudian digantikan menjadi kayu uling dengan alasan melihat dari ketahanan kayu uling itu sendiri. Selanjutnya dalam persiapan pelaksanaan mappadendang semua masyarakat ikut andil dalam mempersiapkan sesuai dengan kebutuhan pada pagelaran tersebut. Dimana masyarakat membantu bekerja dengan saling gotong-royong dalam mempersiapkan perkakas yang dibutuhkan pada acara nantinya. Hal tersebut tidak terlepas dari ciri khas masyarakat Soppeng Riaja yang diidentikkan dengan kerjasamanya yang memiliki rasa kekeluargaan. dalam penyelenggaraan tradisi Mappadendang, masyarakat Soppeng Riaja kemudian melakukan gotong-royong agar pekerjaan yang dikerjakan mudah, sekaligus menjadi ajang silaturahmi antara sesama warga Soppeng Riaja itu sendiri. Dengan demikian tradisi Mappadendang di Kecamatan Soppeng Riaja selain sebagai media hiburan bagi masyarakat Soppeng Riaja juga sebagai media untuk saling bekerja sama antara sesama masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi Mappadendang selain dari pada proses penyelenggaraannya memiliki nilai seni yang tinggi, juga tidak terlepas dari falsafah nilai gotong-royong. Hal tersebut ditekankan dengan melihat realita yang ada di lapangan. Tidak hanya itu perubahan yang terjadi ternyata dalam kurun waktu 2000-2008 peralatan yang digunakan pun itu kemudian tergantikan dari bambu ke kayu dengan alasan bahwa kayu tersebut dianggap lebih tahan lama dan kuat.

PEMBAHASAN

Eksistensi Tradisi Mappadendang Pada Masyarakat Petani Di Kecamatan Soppeng

Riaja Kabupaten Barru Menjelang Tahun 2000

Perkembangan dalam bidang kesenian tradisional terkhusus di Kecamatan Soppeng Riaja itu sendiri sudah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sendi kebudayaan setempat. Bahkan seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan masyarakat tersebut, kesenian tradisional pun kemudian mengikuti arus perkembangannya. Maka dari itu, tak heran ketika masyarakat Soppeng Riaja itu sendiri merubah atau mengganti bagian-bagian dari kebudayaan yang mereka ingin kembangkan dan lestarikan. Namun bagi masyarakat Soppeng Riaja walaupun di zaman modern ini sangatlah berkembang pesat tetap memilah mana yang seharusnya diakulturasi ke dalam kebudayaan setempat dan mana pula yang seharusnya tidak dimasukkan ke dalam budaya tersebut, dalam hal ini disesuaikan dengan kebutuhan saja selama tidak keluar dari hakikat dari kebudayaan itu sendiri.

Dalam kurun waktu ini, keterlibatan pemerintah setempat menjadi salah satu instrument yang penting untuk dibahas. Seperti yang dikemukakan Drs. Zainal Abbas: bahwa pemerintah setempat Kepala Desa Siddo (Drs. As'ad Appas) mengambil peran sentral dalam pelaksanaan tradisi Mappadendang, yang mana sebelumnya, pelaksanaan mappadendang dilaksanakan di rumah Janibe, namun setelah meninggalnya beliau orang pada panik, dimana selanjutnya akan dilaksanakan mappadendang ini. As'ad Appas selaku pemerintah setempat menjadi penengah kepanikan masyarakat saat itu dan mengusulkan kepada warganya agar pelaksanaan mappadendang itu untuk selanjutnya dilaksanakan di kediamannya. Dari pemaparan Drs. Zainal Abbas, peneneliti kemudian menganalisis sekaligus membuka tirai apa yang menjadi causalitas mappadendang mulai ditinggalkan oleh beberapa daerah Di Kecamatan Soppeng Riaja. Pertama, karena modernisasi alat pertanian, yang ke dua selama ini pelaksanaan mappadendang diambil alih oleh seorang tokoh, sehingga ketika tokoh tersebut meninggal, maka pertanyaan yang muncul adalah siapa yang akan melanjutkan tradisi ini? Dan ketika tidak ada keluarga yang bersiap melanjutkan maka saat itu tradisi ini mulai ditinggalkan/punah, seharusnya ada kelompok yang bisa menjadi wadah pelaksana tradisi mappadendang, sehingga semua anggota merasa memiliki dengan tradisi tersebut, seyogyanya Kelompok-kelompok tani yang ada di desa dapat

mengakomodir persoalan ini untuk menghidupkan kembali kearifan lokal tradisi mappadendang yang mulai tergusur keberadaannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan berupa hasil penelitian dan pembahasan data dari informan yang telah diperoleh dari lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Eksistensi tradisi mappadendang menjelang tahun 2000 di Kecamatan Soppeng Riaja pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa antusiasme masyarakat dalam menghidupkan kearifan lokal (terkait tradisi mappadendang) sangat eksis hal ini dibuktikan bahwa semua daerah di Kecamatan Soppeng Riaja pernah menggelar pelaksanaan tradisi mappadendang, namun pada perkembangannya tinggal Dusun Ceppaga, Dusun Kading dan Desa Paccekke yang mempertahankan pagelaran tradisi mappadendang.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, kemudian peneliti memberikan saran kepada seluruh komponen masyarakat serta pihak dari pemerintah Kabupaten Barru terkhusus kepada Kecamatan Soppeng Riaja dalam menjaga dan melestarikan tradisi tradisi Mappadendang yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan dari pihak pemerintah maupun dari tokoh masyarakat untuk tetap melestarikan dan menjadikan tradisi Mappadendang ini sebagai simbol dari Kecamatan Soppeng Riaja itu sendiri dan memnjadikan wadah kelompok tani sebagai komunitas yang bisa mengakomodir pelaksanaan mappadendang, bukan lagi seorang toikoh, jadi semua anggota kelompok merasa memiliki tradisi mappadendang ini.
2. Diharapkan kepada seluruh masyarakat Soppeng Riaja untuk tetap menjaga tradisi Mappadendang ini sebagai wujud dari kecintaan kita terhadap nilai-nilai kearifan lokal dan menyelenggarakan setiap tahunnya agar pengunjung kemudian tertarik untuk menyaksikan sekaligus bisa dijadikan sebagai wisata kebudayaan.
3. Diharapkan kepada pihak pemerintah untuk tetap berpartisipasi pada pagelarannya juga mengusulkan dalam musrenbang agar tradisi Mappadendang ini menjadi cagar budaya Kabupaten Barru

serta mengampanyekan ke setiap kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi-selatan maupun di luar Sulawesi-selatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Rustam. 2014. *Permainan Rakyat Sulawesi-Selatan*. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar & De La Macca.
- Bungin, B. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, & Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: P.T. Asdi Mahasatya.
- _____. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnaka, A, dkk. 1999. *Petani: Merajut Tradisi Era Globalisasi*. Bandung: PT. Humaniora Utama Press.
- Linda Sari, 2017. *Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Mappadendang Pada Suku Bugis Di Kelurahan Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang*. (Skripsi, Jurusan Sosiologi Agama, UIN Alauddin Makassar). Makassar
- Monoharto, G, dkk. 2003. *Seni Tradisional Sulawesi-selatan*. Makassar: Lamacca Pres.
- Nasution, M. S. A. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. 2001. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nyonri, S. A. 2009. *Pangkep dalam Kearifan Budaya Lokal (Upacara Ritual Mappalili/Appalili)*. Makassar: Refleksi.
- Parsudi Suparlan, 1981. *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Provinsi Sulawesi Selatan* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, CP.Aksara).